

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perkembangan dan menjamin kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas yaitu masa anak-anak dan remaja. Masa pendidikan adalah masa sekolah yang keseluruhannya ditaman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan merupakan lembaga formal yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan tertentu yang harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, yang secara teknik dikendalikan oleh guru.² Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.³

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik

¹ Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 4

² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 50

³ *Ibid*, hal. 35

sesuai kemampuannya. Belajar mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan mengajar sebenarnya bukan sekedar menyangkut persoalan penyampaian pesan-pesan dari guru kepada murid. Kegiatan mengajar sangat kompleks. Mengajar menuntut keterampilan tingkat tinggi yang mencakup pengambilan keputusan, karena harus dapat mengatur berbagai komponen dan harus menyelaraskannya untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁴

Selain sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan itu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur diharapkan mampu membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 20

⁵ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 16

⁶ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 37

Tujuan mulia pendidikan Indonesia di atas ternyata masih belum dapat dikatakan berhasil, karena sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pengguna pendidikan. Sumber daya manusia di Indonesia yang masih belum mencerminkan tujuan dan cita-cita pendidikan yang diharapkan, serta masih banyak ditemukan penyimpangan sosial seperti penggunaan obat terlarang berupa narkoba dan jenis lainnya, bahkan tidak sedikit juga yang terbiasa melakukan seks bebas.⁷ Fenomena tersebut merupakan bukti adanya krisis akhlak atau degradasi karakter yang semakin merebak dan berdampak negatif pada proses pendidikan. Penyampaian pendidikan karakter sejak dini sangat diperlukan dan akan mempengaruhi karakter anak didik sehingga anak didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter akan menjadi penting dalam proses pendidikan karena akan membantu peserta didik dalam mengenali siapa dirinya dan dapat membentuk sifat yang baik, terutama dari segi moral dan etikanya. Semakin menurun moral dan etika peserta didik maka akan semakin marak penyimpangan yang akan terjadi serta perbuatan mencontek saat ujian, membolos saat jam pelajaran dan bullying di sekolah merupakan beberapa dampak yang akan terjadi.

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap

⁷ *Ibid...*, hal. 39

Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.⁸

Arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standard kompetensi lulusan dari setiap jenjang pendidikan.⁹

Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, mulai dari pengenalan, pelaksanaan dan pembiasaan. Karakter yang identik dengan akhlak, merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012). hal. 48

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013). hal. 27

Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai objek penelitian.

Selama ini masalah sikap, akhlak mulia atau nilai-nilai karakter semakin terlupakan. Adapun guru seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar dengan penanaman dan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan budaya sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Selain itu dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendaknya juga berpedoman pada visi dan misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja. Menurut pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas,

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 58

karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama”.¹¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung pada peserta didik memungkinkan peserta didik menginternalisasikan diri dengan nilai-nilai agama Islam agar terbentuk karakter pada peserta didik yakni mengantarkan peserta didik pada situasi pilihan nilai yang lebih tepat, tanpa harus ragu berbuat yang terbaik.¹²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain sebagai proses penanaman ajaran agama Islam, juga merupakan mata pelajaran yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai sifat yang baik dalam penampilan, bicara, pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga pendidikan, dan antara tenaga pendidik dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 61

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 53

oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Melalui pemahaman budaya sekolah, maka beragam permasalahan sekolah akan dapat diketahui. Setiap sekolah memiliki keunikan dan kebiasaannya sendiri berdasarkan pola interaksi yang dilakukan oleh komponen-komponen sekolah. Oleh karena itu, dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan memunculkan tindakan nyata guna memperbaiki mutu sekolah tersebut. Jika tercipta budaya sekolah yang baik maka karakter siswa akan menjadi baik pula.

Sikap baik guru dalam mengajar akan dijadikan contoh bagi peserta didik. Sikap baik guru akan berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana belajar yang baik akan berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah, khususnya pada peserta didik. Tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-harinya dan berpengaruh pada karakter dari peserta didik tersebut.

Nilai pendidikan karakter di sekolah tempat penelitian ini berlangsung antara lain saat siswa memasuki gerbang sekolah pada pagi hari para siswa harus menyalami guru yang sudah berdiri di dekat gerbang sekolah. Sebelum dan setelah pelajaran, guru memimpin siswa untuk berdoa agar pelajaran menjadi lancar dan ilmu bermanfaat untuk para murid, para guru selalu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, selalu menerapkan 3 S (senyum, salam, dan sapa). Senyum, salam dan sapa selalu diterapkan di SMP Negeri 1 Ngantru dan seluruh warga sekolah, budaya ini diterapkan dengan tujuan agar terbentuk karakter peserta didik yang unggul Siswa selalu memberikan salam ketika

bertemu bapak/ ibu guru baik itu yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Siswa dan guru selalu mentaati tata tertib. Siswa selalu berpakaian rapi dengan atribut lengkap, menggunakan ikat pinggang, sepatu hitam dan memakai kaos kaki. Ketika siswa terlambat maka akan mendapatkan sanksi dari guru BK.

Di sekolah tempat penelitian, karakter peserta didik dibentuk melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Karakter merupakan sifat yang membedakan antara individu satu dengan individu lain, dari pengertian itulah dapat terlihat karakter peserta didik di sekolah tersebut. Adanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan sebagian besar peserta didik yang menaati peraturan yang berlaku mencerminkan perbedaan karakter peserta didik dalam sekolah. Tidak dapat dipungkiri sekolah berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.¹³ Selain itu sekolah bertanggung jawab mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dibidang ilmu pengetahuan dan karakter. Karakter yang baik ini sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi peserta didik. Karakter yang baik dapat mencerminkan pribadi peserta didik yang baik.

Tanpa budaya sekolah yang baik maka akan sulit untuk melakukan dan menanamkan pendidikan karakter untuk peserta didik. Jika budaya sekolah sudah

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 23

mapan, maka siapapun yang bergabung di sekolah tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Di era globalisasi ini sangat rawan terjadi penyimpangan dan perubahan karakter dari peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam lah yang akan menjadi tembok untuk membentengi diri peserta didik dari hal-hal negatif yang berasal dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Sehingga perpaduan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan diperkuat dengan budaya sekolah yang mapan yang akan membawa peserta didik memiliki karakter yang baik untuk kedepannya. Melalui penelitian ini, akan diketahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung”. Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial siswa yang terlalu bebas.
- b. Penggunaan media sosial yang kurang diperhatikan oleh orang tua.

- c. Karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian. Sehingga karakter anak masih belum maksimal dan terkontrol.
- d. Latar belakang ekonomi yang mempengaruhi pendidikan anak.
- e. Cara orang tua yang kurang baik dalam bersikap dan berperilaku terhadap anak.
- f. Pendidik (Guru) juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga contoh yang nantinya akan ditiru oleh siswa.
- g. Pembelajaran pendidikan agama Islam belum seluruhnya berfokus pada pembentukan karakter siswa.
- h. Penerapan budaya sekolah yang belum maksimal.
- i. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya diwujudkan di sekolah.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini agar berjalan sesuai dengan tujuan maka harus dibatasi dengan ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran pendidikan agama Islam belum seluruhnya berfokus pada pembentukan karakter siswa.
- b. Penerapan budaya sekolah yang belum maksimal.
- c. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya diwujudkan di sekolah.

- d. Adanya proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan penerapan budaya sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa

C. Rumusan masalah

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka penelitian ini merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi proses pembelajaran PAI, budaya sekolah, dan karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?
2. Adakah pengaruh proses pembelajaran PAI terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?
3. Adakah pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?
4. Adakah pengaruh secara bersama-sama antara Proses pembelajaran PAI dan budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi Proses pembelajaran PAI, budaya sekolah, dan karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Proses pembelajaran PAI terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara proses pembelajaran PAI dan budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan Islam pada pembentukan karakter siswa serta sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan ilmiah tentang pengaruh proses pembelajaran PAI dan budaya sekolah terhadap karakter siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam hal proses belajar mengajar, serta dalam meningkatkan strategi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan melalui budaya sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dan budaya sekolah terhadap karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan proses belajar dengan tujuan memperbaiki akhlak dan perilaku mereka.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter siswa, juga untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan agama islam.

e. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti.¹⁴ Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan hipotesis penelitian adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran PAI (X_1) terhadap karakter siswa (Y)”.
 H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran PAI (X_1) terhadap karakter siswa (Y)”.
2. H_0 : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y)”.
 H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y)”.
3. H_0 : “tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara proses pembelajaran PAI (X_1) dan budaya sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y)”.
 H_1 : “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara proses pembelajaran PAI (X_1) dan budaya sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y)”.

¹⁴ Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eKAF, 2006), hal. 48.

¹⁵ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 75.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁶

b. Proses Pembelajaran

Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yaitu: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana/alat/media, evaluasi, dan lingkungan.

Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁷

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 664

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang : UIN-MALIKI PRESS (ANGGOTA IKAPI), 2010, hal. 37

Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁸

d. Budaya Sekolah

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. religius adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya (larangannya). Budaya sekolah menurut kemendiknas didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, semua itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.

Jadi budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar pengembangan kelompok dalam mengatasi masalah-masalah dalam waktu lama yang menghasilkan keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma sosial yang dianggap valid dalam kehidupan sehari-hari.

e. Karakter Siswa

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik

¹⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), hal.11

adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Maksud dari “Pengaruh Proses Pembelajaran PAI dan Budaya Sekolah terhadap Karakter siswa” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang pengaruh positif dan signifikan antara proses pembelajaran PAI dan budaya sekolah terhadap karakter siswa yang diukur melalui angket berskala ordinal (semakin tinggi skor yang di peroleh berarti semakin tinggi nilai pembelajaran PAI dan budaya sekolah) dengan intensitas karakter siswa yang diukur melalui angket penanaman 18 nilai karakter bangsa yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Bab-bab tersebut terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi proposal ini yang akan dibahas dan

¹⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 70

merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori untuk mendeskripsikan secara teoritis tentang objek yang diteliti. Kemudian penelitian terdahulu untuk membandingkan antara skripsi penulis dengan skripsi yang sejenis tapi berbeda judul dan dilanjutkan dengan kerangka berpikir.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian untuk menjelaskan bagaimana peneliti memilih pendekatan dalam penelitian dan memilih jenis penelitian. Selanjutnya tentang variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Kemudian populasi, sampel, dan sampling. Setelah itu ada kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data. Dilanjut dengan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel, uraian tentang hasil pengujian hipotesis, dan tertulis temuan peneliti.

Bab V Pembahasan, yang memuat tentang keterkaitan pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi. Selain itu peneliti juga membahas tentang temuan peneliti dengan temuan dalam penelitian terdahulu dan penjelasan dari temuan-temuan yang diperoleh peneliti di lapangan.

Bab VI Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.